

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan tentang kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian. Selanjutnya ke dua hal tersebut dideskripsikan di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Watak Tokoh

5.1.1.1 Novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis

(1) Watak Tokoh Utama : Johan

Johan memiliki ragam watak *complex character* yang berarti memiliki banyak permasalahan dalam hidupnya. Selain itu Johan juga memiliki ragam watak *dynamic character* yang berarti Johan mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Pada awal pemunculannya Johan lugu terhadap wanita, tetapi perkembangan selanjutnya Johan yang semula lugu menjadi berani mengganggu dan berselingkuh dengan wanita yang telah bersuami. Dan pada akhir cerita Johan menyadari tindakannya itu tidak baik, maka dia tidak lagi mengganggu wanita (Syarifah) bahkan meninggalkannya. Selain memiliki watak yang kurang baik itu, Johan memiliki watak yang baik, yaitu suka menolong, rela berkorban dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Sebagai manusia adalah wajar jika dalam hidupnya dia melakukan kesalahan.

(2) **Watak Tokoh Tambahan : Syarifah**

Syarifah memiliki ragam watak *static character* yang berarti bahwa dia tidak mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Pada awal pemunculannya hingga di akhir cerita dia tetap berwatak kurang baik. Watak Syarifah yang kurang baik itu ialah dia suka mengganggu laki-laki, sering berselingkuh dengan laki-laki yang bukan suaminya dan suka bermain judi.

5.1.1.2 **Novel *Maut Dan Cinta* karya Mochtar Lubis**

(1) **Watak Tokoh Utama : Sadeli**

Sadeli memiliki ragam watak *static character* yang berarti dia tidak mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Dari awal pemunculannya hingga di akhir cerita Sadeli digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik. Dia suka membantu, rela berkorban, mau menghargai hak dan pendapat orang lain. Tetapi sebagai manusia, dia tidak juga terlepas dari kekhilafan, yaitu dia pernah terlibat percintaan dengan wanita asing yang telah bersuami. Tetapi hal itu tidak berkelanjutan, karena pada akhirnya dia menikah dengan Maria, wanita yang benar-benar dia cintai.

(2) **Watak Tokoh Tambahan : Umar Yunus, Ali Nurdin, David Wayne**

Umar Yunus memiliki ragam watak *static character* yaitu dari awal pemunculannya hingga akhir cerita dia berwatak kurang baik. Umar Yunus tidak jujur, (korupsi), tidak mau membantu orang lain dan egois.

Ali Nurdin memiliki ragam watak *dynamic character* yaitu mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya. Dari awal pemunculannya dia berwatak perasa dan sangat peduli, tetapi pada akhir cerita dia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak masa bodoh dan menutup diri.

Sedangkan David Wayne memiliki ragam watak *static character*, yaitu tidak mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Dari awal pemunculannya hingga di akhir cerita dia digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik.

Menurut hasil analisis yang ada dapat disimpulkan, bahwa watak para tokoh dalam ke dua novel di atas, digambarkan oleh pengarang secara wajar atau sangat manusiawi. Sebagai manusia adalah sangat wajar jika dia memiliki watak yang baik dan kurang baik. Karena pada kenyataannya didunia ini, tidak ada manusia yang sempurna. Jika dia berwatak baik, suatu saat akan memperlihatkan wataknya yang kurang baik.

Jadi kesimpulannya, terdapat perbedaan watak antara Johan dan Sadeli. Johan memiliki ragam watak *dynamic character* atau mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Semula Johan lugu terhadap wanita, berubah menjadi berani mengganggu wanita. Tetapi Johan juga memiliki watak yang baik, dia suka menolong & rela berkorban. Sedangkan Sadeli memiliki ragam watak *static character* atau tidak mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya.

Sadeli berwatak baik, dia suka menolong, selalu mengutamakan kepentingan umum dan realistis dalam berpikir. Jadi, watak tokoh utama kedua novel yang dijadikan objek penelitian terdapat perbedaan. Tetapi watak-watak yang ditampilkan sangat

manusiawi. Karena sebagai manusia, tokoh Johan sangat wajar jika dia pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Begitupun dengan Sadeli yang selalu digambarkan berwatak baik, dia juga pernah melakukan kekhilafan.

lingkungan. Dalam suatu cerita pasti terdapat salah satu tokoh yang memiliki watak tak baik. Dalam novel *Tidak Ada Esok* tokoh yang berwatak tak baik adalah Syarifah, sedangkan dalam novel *Maut Dan Cinta* tokoh tak baiknya adalah Umar Yunus. Mereka berperan sebagai tokoh tambahan atau tokoh pendukung dalam suatu cerita. Syarifah dan Umar Yunus memiliki ragam watak yang sama yaitu *static character* atau tidak mengalami perubahan watak dalam perjalanan hidupnya. Dari awal cerita hingga akhir cerita mereka tetap berwatak kurang baik.

5.2 Berbeda dengan tokoh David Wayne dan Ali Nurdin yang juga merupakan tokoh tambahan dalam novel *Maut Dan Cinta*. David Wayne dan Ali Nurdin, pada awal cerita sama-sama berwatak baik. Namun diakhir cerita Ali Nurdin mengalami perubahan watak. Sedangkan David Wayne tetap berwatak baik. Ali Nurdin yang semula selalu peduli terhadap lingkungannya berubah menjadi masa bodoh dan tak peduli terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

5.1.2 Penggambaran Watak Tokoh dalam Novel *Tidak Ada Esok dan Maut*

5.2.2 *Dan Cinta* karya Mochtar Lubis

Telah di sebutkan pada landasan teori, bahwa dalam menggambarkan watak para tokoh, seorang pengarang bisa menggunakan tujuh cara. Tetapi dalam hal ini, pengarang (Mochtar Lubis) tidak semua tujuh cara itu di gunakan.

5.2.1 Dalam novel *Tidak Ada Esok*, Mochtar Lubis hanya menggunakan empat cara, yaitu 1) melalui tuturan pengarang tentang karakteristik tokoh, 2) melalui reaksi tokoh ketika berbincang dengan tokoh lain, 3) melalui jalan pikiran tokoh, 4) melalui lingkungan dan cara berpakaian tokoh.

Sedangkan dalam novel *Maut Dan Cinta*, Mochtar Lubis hanya menggunakan lima cara, yaitu 1) melalui tuturan pengarang tentang karakteristik tokoh, 2) melalui reaksi tokoh ketika berbincang dengan tokoh lain, 3) melalui penunjukan perilaku tokoh oleh tokoh lain, 4) melalui jalan pikiran tokoh, dan 5) melalui pembicaraan tokoh tentang dirinya.

5.2 Saran - Saran

5.2.1 Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Bagi pengajar bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, sehingga menambah wawasan baru dalam pengajaran sastra di SLTP maupun di SMA, khususnya yang berhubungan dengan prosa fiksi.

5.2.2 Penikmat Karya Sastra

Bagi penikmat karya sastra, khususnya prosa fiksi, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan perbandingan dalam mengapresiasi prosa fiksi, khususnya novel.

5.2.3 Peneliti

Bagi peneliti lain, khususnya yang berhubungan dengan ke dua novel di atas, hendaknya melakukan penelitian terhadap hal-hal yang lebih luas, yang mencakup keseluruhan dari unsur-unsur intrinsik sebuah sastra, yaitu tema, alur, gaya, sudut pandang, latar maupun penokor. Sehingga dihasilkan penelitian yang lebih lengkap terhadap novel tersebut.

Khusus mengenai perwatakan, disarankan agar penelitian dilakukan juga pada novel-novel Mochtar Lubis yang lain agar dapat diketahui kekhasan perwatakan karyanya.

- Poerwadarminto, W. J. S. 1980. *Menyusun Tesis dan Skripsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roudi, Ajip. 1976. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Bina Cipta.
- Tarigan, Henri Gunar. 1974. *Analisis Sastra - Banding*. Bandung: Gramedia.
- Teew, A. 1983. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, Warren. 1969. *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- | No | Atas | Dasar |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| | Ahmadi, Muchsin. 1990. <u>Apresiasi Sastra</u> . Malang: YA3. | |
| | Aminuddin. 1987. <u>Pengantar Apresiasi Karya Sastra</u> . Bandung: Sinar Baru. | |
| | Lubis, Mochtar. 1982. <u>Maut Dan Cinta</u> . Jakarta: Pustaka Jaya. | |
| | _____. 1982. <u>Tidak Ada Esok</u> . Jakarta: Pustaka Jaya. | |
| | Muhadjir, Noeng. 1989. <u>Metodologi Penelitian Kualitatif</u> . Yogyakarta: Rake Sarasin. | |
| | Poerwodarminto.W.J.S. 1993. <u>Kamus Bahasa Indonesia</u> . Jakarta: PT. Gramedia. | |
| | Rahmanto, B. 1988. <u>Metode Pengajaran Sastra</u> . Yogyakarta: Kanisius. | |
| | Rosidi, Ajip. 1976. <u>Ikhtisar Sejarah Sastra</u> . Bandung: Bina Cipta. | |
| | Tarigan, Hendri Guntur. 1985. <u>Prinsip - Prinsip Dasar Sastra</u> . Bandung: Angkasa. | |
| | Teew, A. 1983. <u>Membaca Dan Menilai Sastra</u> . Jakarta: PT. Gramedia. | |
| | Wellek, Werrén. 1989. <u>Teori Kesusastraan</u> . Jakarta: PT. Gramedia. | |